

## STRATEGI SUAMI ATAU ISTRI KATOLIK UNTUK MEMPERTAHANKAN IDENTITAS KEAGAMAAN DI PAROKI MARIA TAK BERNODA KEPANJEN

Teresia Noiman Derung\*

Sekolah Tinggi Pastoral- Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang

\*Email: teresiaderung@gmail.com

### Abstrak

Perkawinan beda agama menjadi fenomena yang terus berkembang di masyarakat modern, termasuk dalam agama Katolik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika sosial-religius dalam perkawinan beda agama serta mengeksplorasi strategi yang diterapkan oleh pasangan Katolik, baik suami maupun istri, dalam mempertahankan identitas keagamaan mereka. Studi ini difokuskan pada umat Katolik di Paroki Maria Tak Bernoda Kepanjen, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkawinan beda agama menimbulkan tantangan signifikan dalam kehidupan beragama, termasuk dalam praktik ibadah, pendidikan anak, dan interaksi sosial dengan keluarga besar. Untuk menghadapi tantangan ini, pasangan beragama Katolik menerapkan berbagai strategi, seperti membangun komunikasi terbuka dengan pasangan, menegosiasikan aturan terkait ibadah, serta melibatkan anak-anak dalam kegiatan gerejawi sejak dini. Selain itu, dukungan dari Gereja Katolik menjadi faktor penting dalam membantu pasangan mempertahankan identitas keagamaan mereka. Penelitian ini juga menemukan bahwa toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan pasangan non-Katolik menjadi elemen kunci dalam menjaga keharmonisan keluarga mereka. Meskipun menghadapi berbagai dinamika, pasangan Katolik di Paroki Maria Tak Bernoda Kepanjen menunjukkan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman mereka dalam kehidupan keluarga secara adaptif dan inklusif. Studi ini memberikan wawasan tentang pentingnya dukungan pastoral dan penguatan komunitas bagi pasangan beda agama dalam mempertahankan identitas religius mereka.

Kata Kunci: Identitas keagamaan, Perkawinan beda agama, Strategi, Suami-istri

### Abstract

*Interfaith marriage is a phenomenon that continues to grow in modern society, including in the Catholic religion. This research aims to identify socio-religious dynamics in interfaith marriages and explore the strategies implemented by Catholic couples, both husband and wife, in maintaining their religious identity. This study focused on Catholics in the Immaculate Conception Parish of Kepanjen, using a qualitative approach through in-depth interviews, observation and documentation. The research results show that interfaith marriages pose significant challenges in religious life, including in the practice of worship, children's education, and social interactions with the extended family. To face this challenge, Catholic couples apply various strategies, such as building open communication with their partners, negotiating rules regarding worship, and involving children in church activities from an early age. Additionally, support from the Catholic Church is an important factor in helping couples maintain their religious identity. This research also found that tolerance and respect for the beliefs of non-Catholic partners are key elements in maintaining harmony in their families. Despite facing various dynamics, Catholic couples at the Immaculate Conception Parish of Kepanjen demonstrate the ability to integrate the values of their faith in family life in an adaptive and inclusive manner. This study provides insight into the importance of pastoral support and community strengthening for interfaith couples in maintaining their religious identity.*

*Keywords: Interfaith marriage, Husband-Wife, Religious identity, Strategy*

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan modernitas, perkawinan beda agama menjadi fenomena yang semakin umum ditemukan di berbagai komunitas, termasuk di Indonesia. Hal ini turut dipengaruhi oleh perkembangan pola pikir dalam hal agama (Kewuel, 2004). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada dinamika hubungan pasangan suami-istri, tetapi juga memengaruhi aspek kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan mereka (Syailendra et al., 2023). Secara khusus dalam konteks umat Katolik, perkawinan beda agama menimbulkan tantangan tersendiri, terutama terkait dengan praktik ibadah, pendidikan anak, dan interaksi dengan komunitas keagamaan maupun keluarga besar. Tantangan-tantangan ini memerlukan penanganan yang bijaksana agar pasangan dapat menjaga keharmonisan dalam rumah tangga sekaligus mempertahankan identitas religius mereka masing-masing (Laela, 2017). Salah satu hal yang mendesak dilakukan oleh masing-masing pasangan adalah upaya untuk memahami hakikat agama yang dilanjutkan dalam dialog terus menerus untuk tetap bersatu dalam perbedaan (Kewuel, 2012).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkawinan beda agama dapat memengaruhi stabilitas hubungan pasangan. Pentingnya komunikasi dan kompromi dalam mengelola perbedaan keyakinan di antara pasangan beda agama (Jasmine, 2014). Selain itu, penelitian Syafitri di Indonesia menemukan bahwa pasangan yang memiliki dukungan komunitas keagamaan lebih, mampu menghadapi tekanan sosial dan religius dalam pernikahan mereka (Syahfitri et al., 2024;). Di sisi lain, riset oleh Siahaan mengungkapkan bahwa spiritualitas bersama dan praktik keagamaan keluarga menjadi faktor kunci dalam menciptakan kohesi keluarga dalam perkawinan lintas keyakinan (Siahaan, 2012)

Secara teoretis, kajian tentang perkawinan beda agama dapat dianalisis melalui pendekatan teori adaptasi sosial-religius, yang mengacu pada kemampuan individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang kompleks tanpa kehilangan identitas mereka (Valentine, 2017). Menurut teori ini, pasangan lintas agama memerlukan keterampilan komunikasi, empati, dan negosiasi agar dapat mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan masing-masing dalam kehidupan keluarga. Dalam konteks Katolik, Gereja memberikan pedoman pastoral yang menekankan pentingnya dialog antaragama dan toleransi sebagai upaya menjaga integritas iman tanpa mengesampingkan hubungan yang harmonis dengan pasangan dan keluarganya (Rev & Lopes, 2017).

Fenomena perkawinan beda agama tidak hanya melibatkan pasangan sebagai aktor utama, tetapi juga melibatkan keluarga besar, komunitas keagamaan, dan masyarakat luas (Mirza Elmy Safira et al., 2023). Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman agama dan budaya, tantangan tersebut menjadi semakin kompleks. Selain adanya perbedaan dalam praktik keagamaan, pasangan juga sering kali menghadapi tekanan sosial berupa penolakan dari pihak keluarga, stereotip negatif, atau anggapan bahwa perkawinan lintas agama dapat melemahkan nilai-nilai tradisional. Hal ini menuntut pasangan untuk mampu menjembatani perbedaan serta membangun pola hubungan yang inklusif dan saling menghormati.

Dalam perspektif umat Katolik, pengelolaan perkawinan beda agama melibatkan diskusi dengan pihak Gereja, terutama Pastor Paroki untuk memastikan bahwa pernikahan tersebut sesuai dengan ajaran Katolik. Gereja Katolik mengizinkan perkawinan campur dengan syarat bahwa pasangan Katolik berkomitmen untuk mempertahankan imannya dan berusaha

mendidik anak-anak mereka dalam tradisi Katolik (Nikodemus & Endi, 2023). Dalam situasi ini, pastoral Gereja memegang peranan penting dalam memberikan pendampingan dan bimbingan kepada pasangan. Dialog intensif, konseling pranikah, dan program penguatan iman keluarga menjadi bagian dari strategi Gereja untuk membantu pasangan menghadapi tantangan dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Selain itu, dukungan komunitas keagamaan berperan signifikan dalam menjaga keharmonisan pasangan lintas agama (Umama et al., 2024). Dalam Paroki Maria Tak Bernoda Kepanjen, terdapat tim yang mengadakan kursus persiapan perkawinan. Kelompok ini juga mendorong terbentuknya solidaritas dan toleransi dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan adanya komunitas yang mendukung, pasangan tidak hanya merasa didampingi, tetapi juga memiliki tempat untuk berbagi pengalaman dan menemukan solusi atas permasalahan mereka. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya kolaborasi antara pasangan, keluarga, dan komunitas dalam membangun kehidupan perkawinan yang harmonis dan penuh makna, meskipun diwarnai oleh perbedaan keyakinan (Umama et al., 2024).

Penelitian terdahulu yang berjudul *Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama Katolik* menyoroti pentingnya peran keluarga, khususnya pasangan suami istri, dalam mendukung identitas keagamaan anggota keluarga. Keluarga dianggap sebagai Gereja Kecil (*Ecclesia Domestica*) yang memiliki tanggung jawab membangun iman anak-anak dan mempertahankan keimanan anggota keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa pasangan Katolik dapat menggunakan praktik seperti doa bersama, membaca Kitab Suci, serta partisipasi aktif dalam kegiatan paroki sebagai strategi untuk mempertahankan identitas keagamaan (Kurniadi, 2024). Penelitian lain adalah *dinamika identitas keagamaan dalam keluarga antaragama*. Penelitian ini berfokus pada tantangan yang dihadapi pasangan suami atau istri Katolik yang berada dalam hubungan antaragama. Strategi yang sering digunakan termasuk kompromi, penguatan komunikasi keagamaan, dan penggunaan panduan pastoral dari Gereja untuk memastikan keharmonisan dan keberlanjutan identitas keagamaan Katolik dalam keluarga (Sihotang, 2024). Penelitian selanjutnya berbicara mengenai *Pengaruh Kegiatan Paroki terhadap Kehidupan Beriman Keluarga Katolik*. Studi ini membahas bagaimana keterlibatan aktif dalam kegiatan paroki seperti kelompok doa, komunitas basis, dan kegiatan pelayanan sosial berkontribusi pada pemeliharaan identitas keagamaan. Penelitian ini merekomendasikan keterlibatan pasangan Katolik dalam kelompok yang memperkuat spiritualitas keluarga (Sukendar et al., 2022).

Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan dengan mengintegrasikan perspektif keagamaan, sosial, dan budaya dalam menganalisis dinamika perkawinan beda agama, khususnya dalam konteks umat Katolik di Paroki Maria Tak Bernoda Kepanjen yang kaya akan keragaman. Studi ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik, termasuk teori adaptasi sosial-religius, untuk memahami cara pasangan lintas agama mengelola perbedaan keyakinan melalui komunikasi, empati, dan dukungan komunitas keagamaan. Dengan menyoroti peran Gereja Katolik dalam memberikan pendampingan pastoral, penelitian ini juga memperluas wawasan tentang bagaimana institusi keagamaan dapat membantu pasangan menghadapi tantangan religius dan sosial. Fokus pada dukungan komunitas lokal, seperti Paroki Maria Tak Bernoda Kepanjen, menekankan pentingnya solidaritas dan toleransi dalam menciptakan harmoni dalam keluarga lintas agama, menjadikan kajian ini relevan secara praktis dalam membangun inklusivitas di tengah masyarakat multikultural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika sosial-religius yang dihadapi oleh pasangan Katolik dalam perkawinan beda agama, khususnya di Paroki Maria Tak Bernoda Kepanjen. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi strategi yang diterapkan oleh pasangan untuk mempertahankan identitas religius mereka dalam konteks perkawinan lintas agama. Dengan pendekatan kualitatif yang mengutamakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, studi ini memberikan wawasan mendalam mengenai peran komunikasi, dukungan Gerejawi, serta nilai-nilai toleransi dalam menjaga keharmonisan keluarga Katolik yang menghadapi perbedaan agama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam dinamika sosial-religius pasangan Katolik dalam perkawinan beda agama, khususnya di Paroki Maria Tak Bernoda Kepanjen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pasangan lintas agama, pastor paroki, dan umat lingkungan. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam perkawinan beda agama serta pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan sosial dan religius. Wawancara berfokus pada pengalaman, strategi, dan pandangan para informan terkait upaya mempertahankan identitas religius, membangun keharmonisan keluarga, dan mengelola tekanan sosial. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam pengalaman pasangan dan menemukan strategi yang efektif dalam mendukung keharmonisan keluarga lintas agama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian terhadap 26 pasangan Katolik yang menikah beda agama ditemukan lima hal sebagai berikut:

#### 1) Dinamika sosial-religius pasangan beda agama

Hasil wawancara dengan pasangan lintas agama di Paroki Maria Tak Bernoda Kepanjen menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan sering kali menjadi sumber tantangan, terutama dalam hal pelaksanaan ibadah dan pendidikan anak. Pasangan Katolik menghadapi dilema antara memenuhi komitmen terhadap iman Katolik mereka dan menghormati keyakinan pasangan. Meskipun demikian, sebagian besar pasangan menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi melalui komunikasi yang efektif dan saling pengertian. Dalam beberapa kasus, pasangan membangun kesepakatan untuk mengadakan doa keluarga secara bergantian atau menghadiri ibadah masing-masing tanpa memaksa pihak lain untuk ikut serta.

#### 2) Strategi Mempertahankan Identitas Religius

Pasangan Katolik yang diwawancarai mengungkapkan bahwa dukungan dari Gereja menjadi faktor penting dalam membantu mereka menjaga identitas religius di tengah perbedaan. Gereja memberikan pedoman pastoral berupa konseling pranikah dan program pendampingan setelah pernikahan yang membantu pasangan memahami pentingnya mempertahankan iman mereka. Umat yang ada di Paroki juga sangat mendukung pasangan beda agama dengan saling mengujungi satu sama lain. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan paroki, seperti kelompok doa dan komunitas basis, memberikan ruang bagi

pasangan untuk memperkuat iman sekaligus mendapatkan dukungan moral dari sesama anggota komunitas.

3) Tantangan dari keluarga dan lingkungan sosial

Tekanan dari keluarga besar dan lingkungan sosial juga menjadi tantangan signifikan bagi pasangan lintas agama. Sebagian pasangan mengaku menghadapi penolakan atau ketidaksetujuan dari keluarga besar mereka. Namun, pendekatan yang penuh empati, seperti dialog terbuka dan saling menghormati, membantu mengurangi ketegangan ini. Dalam beberapa kasus, pasangan berhasil mendapatkan penerimaan keluarga besar setelah menunjukkan komitmen mereka dalam menjaga harmoni rumah tangga dan nilai-nilai keluarga.

4) Peran komunitas keagamaan dalam mendukung keharmonisan

Paroki Maria Tak Bernoda Kepanjen berperan penting dalam mendampingi pasangan lintas agama. Tim pastoral dan kelompok pendukung memberikan ruang bagi pasangan untuk berbagi pengalaman dan saling belajar dari sesama. Pasangan merasa bahwa dukungan komunitas membantu mereka mengatasi tekanan sosial dan menumbuhkan toleransi. Kehadiran komunitas yang inklusif ini juga memperkuat semangat solidaritas antarumat, sehingga pasangan merasa diterima meskipun memiliki perbedaan keyakinan.

5) Kompromi dan empati sebagai kunci keharmonisan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan lintas agama yang mampu berkompromi dan saling menghormati perbedaan lebih cenderung menciptakan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Empati menjadi faktor kunci dalam memahami perspektif pasangan, sehingga konflik akibat perbedaan keyakinan dapat diminimalkan. Pasangan yang aktif berkomunikasi dan berkolaborasi dalam menyelesaikan perbedaan menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan keharmonisan keluarga, bahkan di tengah kompleksitas perkawinan beda agama.

## **Pembahasan**

1) Dinamika sosial-religius pasangan beda agama

Pasangan lintas agama menghadapi tantangan sosial-religius yang kompleks, khususnya dalam aspek ibadah dan pendidikan anak. Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan keyakinan sering kali memicu diskusi intensif mengenai bagaimana menjaga keharmonisan tanpa mengorbankan keyakinan masing-masing. Pasangan lintas agama sering kali mengembangkan pola komunikasi yang inklusif, di mana mereka saling mendengarkan dan menghormati pandangan masing-masing (Saap et al., 2023). Dalam konteks keluarga Katolik, upaya ini sering diwujudkan dengan membuat kesepakatan bersama, seperti mengadakan doa keluarga bergantian atau menghadiri ibadah tanpa memaksa pasangan lain untuk ikut serta (Derung et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan mereka untuk mempertahankan praktik religius yang signifikan, sekaligus menciptakan ruang bagi penghormatan terhadap identitas keagamaan pasangan.

Pendidikan anak menjadi salah satu aspek yang paling menantang dalam hubungan lintas agama (Ibrahim, 2008). Pasangan Katolik di Paroki Maria Tak Bernoda Kepanjen, sering menghadapi dilema dalam menentukan pendidikan agama anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Syariah yang menunjukkan bahwa kesepakatan mengenai pendidikan

agama anak membutuhkan negosiasi yang intensif. Banyak pasangan memilih untuk memperkenalkan kedua tradisi agama kepada anak, memberikan kebebasan kepada mereka untuk menentukan pilihan di kemudian hari (Syariah, 2023). Selain itu, dukungan dari umat lingkungan, pastor paroki juga memainkan peran penting dalam memberikan pemahaman tentang bagaimana menjaga identitas Katolik di tengah hubungan lintas agama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa harmoni dalam keluarga lintas agama dapat tercapai melalui komunikasi yang efektif, toleransi, dan kesediaan untuk menghormati keyakinan masing-masing (Malau, 2023).

## 2) Strategi mempertahankan identitas religius

Pasangan Katolik yang menghadapi perbedaan agama dalam pernikahan sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas religius mereka. Salah satu strategi utama yang dilakukan adalah menerima dukungan dari Gereja, baik secara spiritual maupun praktis (Wau & Marbun, 2024). Dukungan ini dimulai sejak masa pranikah melalui konseling pastoral yang dirancang untuk membantu pasangan memahami dinamika perbedaan iman dalam rumah tangga. Dalam konseling ini, pasangan diberi panduan untuk membangun komunikasi yang sehat, menghargai keyakinan masing-masing, dan menetapkan nilai-nilai Katolik yang ingin diterapkan dalam keluarga mereka. Program pendampingan yang diberikan setelah pernikahan juga menjadi sarana untuk memonitor dinamika spiritual pasangan dan memberikan solusi atas tantangan yang dihadapi (Pokhrel, 2024).

Selain bimbingan langsung dari Gereja, umat lingkungan di paroki memainkan peran yang signifikan dalam membantu pasangan mempertahankan identitas religius mereka. Dengan tradisi saling mengunjungi dan mendukung satu sama lain, umat Katolik menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan penuh solidaritas (Resi & Derung, 2024). Dukungan ini tidak hanya memberikan kenyamanan emosional, tetapi juga memperkuat keinginan pasangan untuk terus hidup sesuai ajaran iman Katolik. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa komunitas paroki dapat berfungsi sebagai perpanjangan tangan Gereja dalam mendukung pasangan beda agama untuk tetap teguh dalam iman mereka.

Selain itu, keterlibatan aktif pasangan dalam kegiatan paroki, seperti kelompok doa, komunitas basis, atau pelayanan sosial, memberikan ruang bagi mereka untuk mengintegrasikan iman dalam kehidupan sehari-hari (Tamara, 2024). Partisipasi ini memungkinkan pasangan untuk merasakan pengalaman spiritual yang mendalam sekaligus menerima dukungan moral dari anggota komunitas yang menghadapi situasi serupa. Dengan berada dalam lingkup komunitas yang peduli, pasangan lebih mudah menjaga semangat religius, memperdalam penghayatan iman, dan menemukan solusi kreatif dalam menjembatani perbedaan yang ada. Semua ini menjadi elemen penting dalam menjaga harmoni dalam pernikahan sekaligus mengokohkan identitas sebagai keluarga Katolik.

## 3) Tantangan dari keluarga dan lingkungan sosial

Pasangan Katolik yang menghadapi perbedaan agama dalam pernikahan sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas religius mereka. Salah satu strategi utama yang dilakukan adalah menerima dukungan dari Gereja, baik secara spiritual maupun praktis (Christina, 2024). Dukungan ini dimulai sejak masa pranikah melalui kursus persiapan perkawinan yang dirancang untuk membantu pasangan memahami dinamika perbedaan iman dalam rumah tangga. Dalam kursus ini, pasangan diberi panduan untuk

membangun komunikasi yang sehat, menghargai keyakinan masing-masing, dan menetapkan nilai-nilai Katolik yang ingin diterapkan dalam keluarga mereka.

Selain bimbingan langsung dari Gereja, kebersamaan umat di lingkungan memainkan peran yang signifikan dalam membantu pasangan mempertahankan identitas religius mereka (Yordan et al., 2024). Dengan tradisi saling mengunjungi dan mendukung satu sama lain, umat Katolik menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan penuh solidaritas (Hang et al., 2024). Dukungan ini tidak hanya memberikan kenyamanan emosional, tetapi juga memperkuat keinginan pasangan untuk terus hidup sesuai ajaran iman Katolik. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa umat lingkungan dapat berfungsi sebagai perpanjangan tangan Gereja dalam mendukung pasangan beda agama untuk tetap teguh dalam iman mereka.

Selain itu, keterlibatan aktif pasangan dalam kegiatan paroki, seperti kelompok doa, komunitas basis, atau pelayanan sosial, memberikan ruang bagi mereka untuk mengintegrasikan iman dalam kehidupan sehari-hari (Tamara, 2024). Partisipasi ini memungkinkan pasangan untuk merasakan pengalaman spiritual yang mendalam sekaligus menerima dukungan moral dari anggota komunitas yang menghadapi situasi serupa. Dengan berada dalam lingkup komunitas yang peduli, pasangan lebih mudah menjaga semangat religius, memperdalam penghayatan iman, dan menemukan solusi kreatif dalam menjembatani perbedaan yang ada (Yasin & Rahmadian, 2024). Semua ini menjadi elemen penting dalam menjaga harmoni dalam pernikahan sekaligus mengokohkan identitas sebagai keluarga Katolik.

#### 4) Peran komunitas keagamaan dalam mendukung keharmonisan

Pasangan Katolik yang menghadapi perbedaan agama dalam pernikahan sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas religius mereka (Yordan et al., 2024). Salah satu strategi utama yang dilakukan adalah menerima dukungan dari Gereja, baik secara spiritual maupun praktis. Dukungan ini dimulai sejak masa pranikah melalui kursus persiapan perkawinan yang dirancang untuk membantu pasangan memahami dinamika perbedaan iman dalam rumah tangga (Selatang et al., 2023). Dalam kursus ini, pasangan diberi panduan untuk membangun komunikasi yang sehat, menghargai keyakinan masing-masing, dan menetapkan nilai-nilai Katolik yang ingin diterapkan dalam keluarga mereka. Program pendampingan yang diberikan setelah pernikahan juga menjadi sarana untuk memonitor dinamika spiritual pasangan dan memberikan solusi atas tantangan yang dihadapi.

Selain bimbingan langsung dari Gereja, umat lingkungan memainkan peran yang signifikan dalam membantu pasangan mempertahankan identitas religius mereka. Dengan tradisi saling mengunjungi dan mendukung satu sama lain, umat Katolik menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan penuh solidaritas (Resi & Derung, 2024). Dukungan ini tidak hanya memberikan kenyamanan emosional, tetapi juga memperkuat keinginan pasangan untuk terus hidup sesuai ajaran iman Katolik. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa umat lingkungan dapat berfungsi sebagai perpanjangan tangan Gereja dalam mendukung pasangan beda agama untuk tetap teguh dalam iman mereka.

Selain itu, keterlibatan aktif pasangan dalam kegiatan paroki, seperti kelompok doa, komunitas basis, atau pelayanan sosial, memberikan ruang bagi mereka untuk mengintegrasikan iman dalam kehidupan sehari-hari (Mirza Elmy Safira et al., 2023). Partisipasi ini memungkinkan pasangan untuk merasakan pengalaman spiritual yang

mendalam sekaligus menerima dukungan moral dari anggota komunitas yang menghadapi situasi serupa. Dengan berada dalam lingkup komunitas yang peduli, pasangan lebih mudah menjaga semangat religius, memperdalam penghayatan iman, dan menemukan solusi kreatif dalam menjembatani perbedaan yang ada. Semua ini menjadi elemen penting dalam menjaga harmoni dalam pernikahan sekaligus mengokohkan identitas sebagai keluarga Katolik.

#### 5) Kompromi dan empati sebagai kunci keharmonisan

Kompromi dan empati merupakan dua pilar utama dalam menjaga keharmonisan rumah tangga bagi pasangan lintas agama (Suyaman, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang mampu berkompromi cenderung lebih sukses dalam menjembatani perbedaan keyakinan. Kompromi ini diwujudkan melalui upaya saling menyesuaikan kebiasaan, tradisi, dan praktik keagamaan, seperti merayakan hari besar masing-masing agama atau menyepakati pola pengasuhan anak yang inklusif terhadap nilai-nilai kedua keyakinan. Pendekatan ini memungkinkan pasangan untuk membangun hubungan yang saling menghargai tanpa merasa bahwa salah satu pihak harus mengorbankan identitas religiusnya.

Empati menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana saling memahami di antara pasangan (Arwan, 2018). Dengan kemampuan untuk menempatkan diri pada perspektif pasangan, mereka dapat memahami latar belakang dan nilai-nilai yang mendasari keyakinan masing-masing. Empati ini membantu mengurangi potensi konflik, terutama ketika muncul perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang sensitif. Misalnya, ketika pasangan menghadapi dilema tentang pendidikan agama anak, pendekatan empati memungkinkan mereka untuk mencari solusi bersama yang mencerminkan penghargaan terhadap kepercayaan kedua belah pihak. Hal ini menunjukkan bahwa empati bukan hanya aspek emosional tetapi juga strategis dalam menjaga stabilitas hubungan.

Pasangan yang aktif berkomunikasi dan berkolaborasi dalam menyelesaikan perbedaan menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan keharmonisan keluarga (Arwan, 2018). Komunikasi yang terbuka dan jujur menjadi landasan untuk mengidentifikasi masalah sejak dini dan menemukan solusi yang dapat diterima oleh kedua pihak. Kolaborasi dalam pengambilan keputusan, seperti menentukan kebijakan rumah tangga atau melibatkan keluarga besar dalam diskusi, juga mencerminkan kesediaan untuk bekerja sama meskipun terdapat perbedaan. Dengan pendekatan ini, pasangan lintas agama mampu mengubah kompleksitas pernikahan menjadi peluang untuk memperkuat hubungan dan membangun rumah tangga yang harmonis serta toleran (Abdulah Pakarti et al., 2023).

## KESIMPULAN

Penelitian terhadap pasangan Katolik yang menikah beda agama menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan dapat menjadi tantangan, terutama dalam ibadah, pendidikan anak, dan tekanan dari keluarga atau lingkungan sosial. Namun, dukungan dari Gereja dan komunitas, komunikasi yang efektif, empati, serta kompromi menjadi kunci utama untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga. Pasangan yang mendapatkan pendampingan pastoral dan terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung lebih mampu menjaga identitas religius dan

membangun toleransi dalam keluarga. Saran penelitian berikutnya dapat memperluas cakupan dengan melibatkan pasangan lintas agama dari latar belakang budaya dan wilayah yang lebih beragam untuk melihat pola yang lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah Pakarti, M. H., Farid, D., Fathiah, I., & Hendriana. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Pernikahan Beda Agama: Studi tentang Stereotip, Prasangka, dan Dukungan Sosial dalam Konteks Multireligius. *El-Bait: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.53515/ebjhki.v2i2.42>
- Arwan, A. (2018). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Keharmonisan Keluarga Di Masyarakat Nelayan Meskom Bengkalis. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 32. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5887>
- Christina, E. (2024). Pengambilan Keputusan dan Personal Stiving untuk Bertahan Sebagai Biarawati yang Berkarir di Dunia Pendidikan:(Studi Kualitatif Fenomenologi di Kongregasi Biara Ursulin). *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 78–87.
- Derung, T. N., Resi, H., & X, I. P. (2023). Toleransi dalam bingkai moderasi beragama: Sebuah studi kasus pada kampung moderasi di Malang Selatan. In *Kurios* (Vol. 9, Issue 1, p. 52). Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa Jakarta. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.723>
- Hang, T. R., Anggal, N., & Yuda, Y. (2024). Perwujudan Katolisitas Orang Muda Katolik Paroki Santo Lukas Temindung di Tengah Masyarakat Pluralisme Beragama. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 3(1), 22–32.
- Ibrahim, R. (2008). Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. *El-Tarbawi*, 1(1), 115–127. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>
- Jasmine, K. (2014). IMPLIKASI PERNIKAHAN BEDA AGAMA DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF HAK DAN KEWAJIBAN WARGA NEGARA SERTA HUKUM ISLAM. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 5(3).
- Kurniadi, B. B. (2024). *Jurnal Darma Agung DI ERA DIGITAL DI STASI SANTA THERESIA PERUMNAS Corresponding Author : Sebagai Pendidik Iman Kaum Remaja Di Era Digital ... anak-anak . Orang tua mempunyai kewajiban mendidik anaknya dalam segala aspek.* 207–220.
- Laela, F. N. (2017). Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja. In *UIN Sunan Ampel Presss*.
- Malau, T. W. (2023). Dialog antaragama dan kontribusi tokoh agama dalam penyelesaian konflik dan implementasinya untuk memperkuat toleransi. *Jurnal Magistra*, 2(1), 1–18.
- Mirza Elmy Safira, Nelud Darajaatul Aliyah, Didit Darmawan, Wakid Evendi, & Muhammad Zakki. (2023). Kesejahteraan Keluarga: Pernikahan Lintas Organisasi Keagamaan. *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 1(4), 420–436. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v1i4.727>
- Nikodemus, & Endi, Y. (2023). Pandangan Gereja Katolik Terhadap Perkawinan Campur Perspektif Amoris Laetitia Dan Hukum Kanonik. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*,

6(3), 352–366.

- Pokhrel, S. (2024). PERAN DAN STRATEGI INDONESIAN CONFERENCE ON RELIGION AND PEACE (ICRP) DALAM MEMEDIASI PERNIKAHAN BEDA AGAMA. *Ayazh*, 15(1), 37–48.
- Resi, H., & Derung, T. N. (2024). *FAMILY VISIT IMPLEMENTATION MAINTAINS HUMAN DIGNITY Pr es s In Pr es*. 14(November 2023), 277–283. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v14i3.10978>
- Rev, M., & Lopes, S. J. (2017). *Unity of Faith in a Diversity of Expression : The Work of the Congregation for the Doctrine of the Faith*. 1–18.
- Saap, S. W., Sopakua, S., & Rumahuru, Y. Z. (2023). Pola Asuh Pendidikan Bagi Anak Terhadap Perkawinan Beda Agama Sebagai Studi Pendidikan Agama Kristen di Kota Tarakan. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, IX(2), 114–120.
- Selatang, F., Wiwin, W., Desa, M. V., & Risti, M. A. G. E. (2023). Persepsi dan Makna Pembaharuan Janji Perkawinan terhadap Keutuhan Perkawinan oleh Pasutri Katolik. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(2), 108–119. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.108>
- Siahaan, R. (2012). Ketahanan Sosial Keluarga: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Sosio Informa*, 17(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v17i2.95>
- Sihotang, D. O. (2024). *Harmoni Moderasi Beragama*.
- Sukendar, Y., Ose, T., & Imiu, I. (2022). Pengaruh Kursus Persiapan Perkawinan Terhadap Keharmonisan Keluarga di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(5), 153–158. <https://doi.org/10.56393/intheos.v1i5.541>
- Suyaman, P. (2021). Pernikahan Beda Agama Prahasti. *Jurnal Hukum Islam*, 4(2), 118–128.
- Syahfitri, N. A., Madyan, S., & Alfa, F. (2024). PERKAWINAN USIA DINI DAN PENGARUHNYA TERHADAP ANGKA PERCERAIAN DI PENGADILAN AGAMA BATAM KELAS IA. *Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 6.
- Syailendra, M. R., Anastasia, M. S., & Putera, F. R. (2023). Analisa Perkawinan Beda Agama di Indonesia. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 304–309. <https://doi.org/10.47467/as.v6i1.4452>
- Syariah, F. (2023). *Institut Agama Islam Negeri ( Iain ) Metro 1444 H / 2023 M Institut Agama Islam Negeri ( Iain ) Metro 1444 H / 2023 M*.
- Tamara, Y. (2024). *Porta fidei*. 1(2), 1–10.
- Umama, S., Kasim, A. M., & Maumere, U. M. (2024). *Pandangan Orang Bajo Terhadap Pernikahan Beda Agama*. 1(2), 72–81.
- Valentine, F. (2017). Komunikasi Ritual Tabut (Studi Kasus Makna Tabut Bagi Pengikutnya, Pemerintah dan Masyarakat di Bengkulu). *Universitas Islam Negeri Jakarta*, 1–127.
- Wau, M., & Marbun, R. C. (2024). PERAN PENDAMPINGAN PASTORAL DALAM MEMBERIKAN DUKUNGAN KEPADA ISTERI YANG TIDAK DINAFKAHI SUAMINYA. *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(1), 1–23.
- Yasin, A., & Rahmadian, M. I. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultural. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1), 44–54. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.208>



Yordan, A., Tamukun, L., Labatar, D., & Pastoral, K. (2024). *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*. 5(4), 233–249.